

## **ABSTRAK**

**Oleh A A Inten Asmariati**

Ubud merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Ubud terkenal sebagai daerah pariwisata selain Kuta. Salah satu wisata yang ditawarkan adalah wisata budaya. Wisata budaya ini berkembang berkat adanya peranan dari puri ubud selaku pelaku wisata.

Puri yang masih berdiri di pulau Bali tinggal sedikit, sebagian puri telah rusak dan tidak diperbaiki, sebagian lagi masih terawat dengan baik. Akibat peperangan dan makin merosotnya kekuasaan kerajaan, kini hanya sedikit puri di Bali yang masih utuh, Diantaranya pun Gianyar, Puri Karangasem, Puri Mengwi, Puri Ubud. Untuk puri ubud merupakan puri kecil yang pernah di huni raja.

Puri Ubud merupakan salah satu aset pariwisata di Bali, yang sekaligus menjadi awal sejarah perkembangan sejarah pariwisata di Bali. Tonggak sejarah pariwisata di mulai dari kepemimpinan raja ubud saat itu yaitu Tjokorda Gede Raka Sukawati. Perkenalannya dengan Walter Spies. 1952 membawa perubahan baru bagi ubud yaitu memunculkan Ubud sebagai daerah wisata.

Pariwisata budaya sebagai unggulan dari Puri Ubud seperti menyediakan pertunjukan seni tari dan gamelan yang berlokasi di puri sendiri. Selain itu juga pelaksanaan upacara pitra yadnya yaitu ngaben. Upacara ini dilakukan pada bulan-bulan tertentu guna menarik wisatawan asing untuk datang ke Ubud. Banyak upaya yang dilakukan salah satunya dengan melakukan promosi lewat media on line dan memiliki website sendiri. Walaupun puri telah bergerak dan melibatkan diri dalam pariwisata, diharapkan tidak meninggalkan makna puri sebelumnya.

Kata kunci: Puri, Pariwisata. Promosi

# **PERANAN PURI UBUD DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI BALI**

**Oleh: A.A. Inten Asmariati**

## 1. Pendahuluan.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang penduduknya masih berhasil mempertahankan corak kebudayaan warisan nenek moyangnya yang berasal dari periode klasik Indonesia. Sebagaimana diketahui periode tersebut berkembang di Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu Budha ditengah masyarakat. Memang perkembangan kedua agama itu tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Walaupun demikian jejak kejayaannya masih dapat dihirup dalam perkembangan kebudayaan masa kini, dan terlebih lagi ditengah kebudayaan masyarakat Bali dewasa ini.

Salah satu peninggalan kebudayaan masa Hindu di Bali adalah Puri, keberadaan Puri di Bali ada hubungan sejarah dengan kerajaan Majapahit yang pernah berjaya antara abad 14-15 M di tanah Jawa. Keberadaan kerajaan-kerajaan di Bali yang diperintah oleh para Arya keturunan Majapahit bertahta di istana raja yang dalam bahasa Bali dinamakan *Puri Agung* (Munandar, 2005:5).

Puri yang masih berdiri di pulau Bali tinggal sedikit, sebagian puri telah rusak dan tidak diperbaiki, sebagian lagi masih terawat dengan baik. Sebagian besar Puri itu telah dirusak dalam kekalutan peperangan antara para kerajaan Bali sendiri dimasa silam atau juga dibumihanguskan oleh tentara Hindia Belanda dalam perang penaklukan pulau Bali di akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20.

Akibat peperangan dan makin merosotnya kekuasaan kerajaan, kini hanya sedikit Puri di Bali yang masih utuh. Diantaranya Puri Gianyar, Puri Karangasem, Puri Ubud. Untuk Puri Ubud merupakan Puri kecil yang pernah dihuni Raja.

Puri Ubud adalah tempat bertahtanya penguasa daerah Ubud yang masih keturunan dari keluarga kerajaan Sukawati. Wilayah Sukawati pernah tampil sebagai kerajaan sendiri pada abad ke 18 Masehi, tetapi tidak berkembang lama. Kerajaan itu kemudian runtuh akibat konflik dan perluasan kerajaan tetangganya, antara lain Gianyar dan Mengwi.

Sebelum tahun 1965, sebagian besar Puri di Bali masih dapat dikatakan memiliki kekuatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dimana belum terjadi pengurangan kepemilikan sawah yang dilakukan oleh kebijakan Pemerintah. Hasil sawah yang ada pada suatu daerah, harus diberikan pada pihak Puri setempat karena sawah tersebut milik Puri. Adanya Land Reform pada tahun 1965, tanah-tanah sawah yang menjadi milik Puri dibatasi oleh Pemerintah sehingga rakyat tidak lagi mengirim semua hasil sawahnya ke Puri. Hal itu ternyata berdampak kurang baik terhadap hubungan Puri dengan rakyat, dimana sudah terjadi pemutusan tali silaturahmi antara Raja dan rakyat secara perlahan.

Hal ini tidak dialami oleh Puri Ubud, masih ada upaya untuk tetap menjaga hubungan dengan rakyat melalui perkembangan pariwisata yang ada sekarang ini. Melalui pariwisata, Puri Ubud memanfaatkan sumber budaya yang berupa kesenian masyarakat dijadikan obyek dan daya tarik wisata sehingga masyarakat tetap memiliki hubungan dengan pihak Puri.

Puri Ubud merupakan salah satu aset pariwisata budaya di Bali, yang sekaligus menjadi awal sejarah perkembangan sejarah pariwisata di Bali. Tonggak sejarah pariwisata dimulai dari kepemimpinan Raja Ubud saat itu yaitu Tjokorda Gede Raka Sukawati. Dimulai dengan mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Eropajokorda Gede Raka Sukawati berusaha menjalin kerjasama dengan orang-orang luar negeri yang singgah di Bali.

Tahun 1925 datang pelukis dan pemusik Jerman, Walter Spies datang ke Ubud atas undangan Tjokorda Gede Raka Sukawati. Dua tahun kemudian dia memilih menetap di Bali, untuk sementara tinggal di Puri Ubud, dan selanjutnya membangun sebuah rumah lengkap dengan kolam renang di sisi desa dan ditanah yang merupakan milik Puri. Terpukau dengan apa yang dia temukan di Bali, Walter Spies menjadi pengagum budaya Bali dan dengan reputasi sebagai pelukis menjadikannya perantara bagi tamu kehormatan yang datang ke Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1929 datang pelukis Belanda Rudolf Bonnet. Melalui kedua pelukis ini telah membantu mempromosikan keindahan alam Ubud di kancah internasional lewat karya lukisannya. Peranan Puri yang bekerjasama dengan orang-orang asing, ternyata membuahkan hasil yang sangat bagus bagi perkembangan potensi daerah Ubud khususnya Puri Ubud. Telah terjadi pergeseran keberadaan Puri Ubud dari ruang yang privat menjadi ruang publik yang bisa didatangi oleh setiap orang.

Artikel Bali Post, 30 Oktober 2004 yang berjudul "Merindukan Puri sebagai pusat aktifitas seni budaya" oleh Sumatika yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan seni budaya Bali, tidak bisa lepas dari peranan Puri. Namun pada kenyataannya saat ini, peranan Puri sebagai pusat pengembangan seni budaya dari bangunan kultur masyarakat disekitarnya terkesan melemah, meskipun tidak hilang. Sedangkan Putu Setia dalam artikelnya yang berjudul "Redupnya Puri " mengatakan bahwa satu-satunya yang bisa dilakukan oleh kalangan Puri jika ingin kembali menata Purinya agar bersinar adalah dengan mengembalikan Puri sebagai pusat budaya dan menata Puri sebagai sebuah kawasan pariwisata yang mengetengahkan kekayaan tradisi baik dibidang budaya maupun agama.

erkaitan dengan uraian diatas, menarik untuk dikaji bagaimana peranan puri Ubud dalam mengembangkan pariwisata budaya, guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Bali khususnya ke Ubud

## 2.1 Peranan Puri Ubud dalam mengembangkan pariwisata budaya

Puri adalah bangunan suci yang memiliki perbedaan dengan Pura yang merupakan bangunan suci untuk melakukan persembahyangan bagi para dewa pada waktu upacara keagamaan. Walaupun pada masa Jawa Kuno hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara Puri dengan Pura. Dalam bahasa Sansekerta, Puri dan Pura berarti kota, istana Raja, ibu kota, kerajaan atau pemukiman yang bertembok keliling. Namun pada masa selanjutnya Pura memiliki pengertian sendiri sebagai suatu tempat suci bagi umat Hindu Bali, sedangkan Puri berarti Istana.

Puri-puri di Bali dibangun dengan mengikuti aturan tertentu, antara lain kompleks Puri terbagi dalam beberapa *palebahan*. Pengertian *palebahan* adalah bidang halaman yang dibatasi oleh pagar keliling dan di dalam halaman tersebut terdapat beberapa bangunan dengan tujuan tertentu. Seringkali nama *palebahan* juga ditentukan berdasarkan kegunaannya atau nama bangunan utama yang terdapat didalamnya. Dengan begitu, sebenarnya yang membentuk struktur suatu Puri adalah *palebahan-palebahannya*, namun karakter dan identifikasi fungsi diberikan oleh bangunan-bangunan yang ada di dalamnya. *Palebahan* dapat dikatakan sebagai unsur dasar pembentukan kompleks Puri, karena gabungan beberapa macam *palebahan* itulah yang membentuk suatu Puri. Kehadiran *palebahan* dalam sebuah Puri adalah unsur yang penting dan diperlukan, sebab tidak ada satu Puri pun yang lahan dalam lingkungan tembok kelilingnya tidak terbagi dalam beberapa *palebahan-palebahan*. *Palebahan* juga merupakan tempat kedudukan dewa-dewa disimbolkan (Aris Munandar, 2005; 15-20).

Setiap daerah tujuan wisata memiliki obyek wisata yang didalamnya terdapat atraksi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan/ orang-orang untuk datang berkunjung, baik untuk melihat-lihat, melakukan sesuatu yang disenangi, bahkan membeli sesuatu yang mereka temukan di obyek wisata tersebut. Yang sebenarnya dibeli oleh wisatawan adalah pengalaman yang berkesan sejak dia meninggalkan rumahnya dan kembali lagi kerumahnya, karena itu produk wisata harus mampu menjadi komponen yang benar-benar memenuhi

kebutuhan dan keinginan wisatawan sehingga kepuasan mereka akan disebarluaskan ketika kembali ke Negara asalnya (Pitana,2006).

Obyek dan daya tarik wisata menurut UU no. 9 tahun 1990 dibedakan menjadi dua yaitu: (1) obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna, dan (2) obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, tarian rekreasi, dan tempat hiburan. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan (a) kemampuan untuk mendorong peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial budaya; (b) nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat; (c) kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup; (d) kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Menurut Shaw dan Williams (dalam Ardika, 2003) dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yakni: (1) kerajinan; (2) tradisi; (3) sejarah dan suatu tempat/daerah; (4) arsitektur; (5) makanan lokal/tradisional; (6) seni musik; (7) cara hidup suatu masyarakat; (8) agama; (9) bahasa; (10) pakaian lokal/tradisional.

Pada Puri Ubud dapat ditemukan adanya: 1) seni lukis; 2) tradisi kehidupan Puri Ubud yang sangat menarik bagi wisatawan berupa upacara kematian (*ngaben*); 3) peranan Puri Ubud dalam memperkenalkan seni Bali ke dunia luar sehingga menjadi daya tarik wisata dan silsilah keluarga Puri Ubud yang merupakan sejarah kerajaan Ubud; 4) arsitektur bangunan yang masih merupakan arsitektur kerajaan Bali; 5) jenis makanan Bali seperti; lawar, babi guling banyak ditemukan di warung seputar Ubud; 6) gamelan yang merupakan alat musik tradisional Bali; 7) pertemuan masyarakat desa yang tetap menjadikan keluarga Puri sebagai pemimpin pertemuan; 8) *pamerajan* agung sebagai tempat pemujaan bagi keluarga Puri yang menganut agama Hindu; 9) penggunaan bahasa Bali halus selayaknya orang keturunan raja/ ksatria; 10) *kebaya, kamben, sarung, selendang, dan udeng* yang harus digunakan oleh masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan.

Setiap sistem selalu akan mengalami perubahan untuk mendapatkan masukan berupa finansial, material dan informasi. Semua masukan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap sistem. Begitu pula halnya dengan Puri Ubud, mengubah dirinya menjadi objek dan daya tarik wisata untuk mendapatkan masukan finansial, materi dan . informasi demi kelangsungan hidupnya. Pun Ubud yang merupakan aset kebudayaan Bali, kini telah menjadi **icon** pada perkembangan pariwisata di Ubud.

Puri yang sebelumnya merupakan pusat pemerintahan daerah Ubud sekarang telah bergeser menjadi pusat perkembangan seni dan budaya. Sehingga inti dari pariwisata di Ubud adalah Puri Ubud, disamping karena sejarahnya juga karena letaknya yang berada ditengah-tengah desa Ubud. Wisatawan yang berkunjung ke Ubud akan merasa belum puas apabila belum singgah ke Puri Ubud. Hal ini disebabkan karena kepeloporan pihak Puri Ubud dalam perkembangan pariwisata pada tahun 1930-an. Peranan Tjokorde Gede Raka Sukawati yang mengundang tamu-tamu asing ke Bali telah menjadikan daerah Ubud sebagai kawasan pariwisata.

Puri Ubud juga dijadikan sebagai wadah pertemuan bagi para seniman di Bali, seniman-seniman tersebut diberikan pengetahuan oleh seniman-seniman asing tentang cara membuat suatu karya yang bagus. Hingga Puri Ubud dikenal sebagai pusat seni dan budaya Bali pada tahun 1930-an. Untuk selanjutnya Puri Ubud juga membuka diri terhadap seni pertunjukan dengan menjadikan *palebahan **ancak saji*** sebagai tempat pagelaran tarian-tarian, sampai saat ini.

Hampir semua Puri-Puri yang ada di Bali mengadakan upacara keagamaan dengan mewah. Hal ini disebabkan karena materi yang dimiliki oleh pihak Puri-Puri di Bali cukup banyak dialokasikan untuk kegiatan keagamaan di Puri. Begitupun halnya di Puri Ubud, setiap kegiatan keagamaan dilakukan dengan besar dan mewah. Selain memiliki dana yang cukup besar baik dari pihak Puri maupun sponsor, juga karena banyaknya tenaga bantuan dari masyarakat. Bantuan-bantuan yang diberikan tidak hanya dari masyarakat disekitar Puri Ubud, namun juga dari daerah luar Ubud bahkan dari kabupaten lain yang ada di Bali. Semua ini didapat oleh Puri Ubud, karena peranan yang banyak dalam

pembangunan Pura-Pura di Bali. Salah satu upacara yang sangat dikenal dan diminati oleh wisatawan adalah upacara *ngaben*.

. Tradisi *ngaben* di Puri Ubud sama dengan *ngaben* di Bali pada umumnya, hanya saja karena dananya yang banyak maka upacara yang diadakan terlihat berbeda dengan yang lainnya. Dimulai dari awal pelaksanaan, masyarakat yang berasal dari Ubud maupun dari luar Ubud sudah datang silih berganti untuk membantu pihak Puri dalam mempersiapkan segala kebutuhan *ngaben*. Tidak hanya tenaga yang diberikan oleh masyarakat, namun beberapa dari mereka menghaturkan *haturan* ( sebuah sajian untuk keluarga yang sedang berduka). Pelaksanaan persiapan upacara *ngaben* di Puri, khususnya di Puri Ubud melibatkan masyarakat yang terbagi dalam desa adat. Masing-masing desa adat tersebut membuat persiapan *ngaben* dengan *tangkil ngayah* di Puri Ubud. Mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian pekerjaan yang telah dibagikan oleh pihak Puri. Inilah sebuah hubungan yang harmonis dalam bentuk simbiosis mutualisme antara pihak Puri Ubud dengan masyarakat yang ada disekitarnya(Aris Munandar,2005:20-23).

Wisatawan yang datang ke Puri Ubud juga bertujuan untuk melihat bangunan dan benda-benda peninggalan jaman kerajaan terdahulu. Bangunan-bangunan yang ada di Puri Ubud meskipun telah mengalami perbaikan-perbaikan, namun keasliannya tetap dijaga dan dilestarikan. Sedangkan benda-benda peninggalan kerajaan tidak dapat semua dinikmati oleh wisatawan. Benda-benda peninggalan berupa keris, tombak, lontar, disimpan oleh pihak Puri dan disucikan dengan mengadakan upacara pemujaan terhadap benda-benda tersebut. Hanya orang yang ingin meneliti saja yang diberikan ijin oleh pihak Puri untuk mengetahui benda-benda peninggalan tersebut. Jadi wisatawan yang berkunjung hanya melihat bangunan-bangunan Puri beserta ukirannya yang unik dan indah.

Wisatawan yang ingin melihat pementasan tarian dapat memesan tiket pada *travel-travel* yang telah memiliki ikatan kerjasama dengan pihak Puri Ubud seperti HIS, JTB, Jabato, Rama dan Kartini. Disamping itu, pihak Puri Ubud juga menjual tiket pertunjukannya secara langsung



kepada wisatawan yang lewat disekitar Puri Ubud dan ingin menonton dengan harga tiket kisaran Rp 100.000,- untuk setiap penonton. Penonton baik wisatawan domestik maupun

Lokasi Puri Ubud yang strategis terletak tepat di jantung daerah wisata Ubud memudahkan bagi wisatawan untuk berkunjung. Sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan menuju obyek wisata Puri Ubud adalah motor, mobil dan bus. Disekitar Puri juga tersedia fasilitas transportasi sewaan dan taxi yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk menuju tempat yang mereka inginkan. Tarif yang dipasang oleh penyewa kendaraan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu harga yang didapat oleh wisatawan baik melalui pemilik mobil (*travel agent*) maupun sopir sesuai harga di brosur(wawancara, Bapak Wayan Suweca 2016).

### 3.1 Penutup

\

Keterlibatan Puri Ubud pada bidang pariwisata yang kemudian berkembang menjadi pariwisata budaya telah mulai dirintis dari masa Tjokorda Gede Raka Sukawati. Melalui konsep pariwisata budaya diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam menjaga pelestarian budaya dan juga turut meramaikan kancah pariwisata yang ada di Bali.

Walaupun Puri telah bergerak dan melibatkan diri dalam pariwisata, diharapkan tidak meninggalkan makna Puri sebelumnya. Pengembangan pariwisata budaya berpijak pada Puri sebagai pusat perkembangan seni dan budaya harus tetap dipertahankan. Dan dengan konsep ini bisa dijadikan contoh bagi Puri-Puri yang lain dalam memanfaatkan Puri sebagai sarana melestarikan seni, budaya dan sastra.

## Daftar Pustaka

- Diparda Gianyar, 2007. *Data Potensi Usaha Sarana Pariwisata*. Diparda Gianyar.
- Munandar, Agus Aris, 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata ( Makna Puri Bali Abad Ke-14-19 )*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- Oka sukawati, Tjok A A, 2004. *Ubud Bergerak*. Denpasar. Bali Media.
- Picard, Michele, 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Pitana, 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- , 2006. *Kepariwisataan Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Puslitbang Kepariwisataan. Jakarta.
- Setia, Putu. *Redupnya Puri*. Bali Post, 30 oktober 2004.
- Sumatika. *Merindukan Puri Sebagai Pusat Aktivitas Seni Budaya*. Bali Post, 30 oktober 2004.